

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra tidak hanya sebuah imajinasi atau khayalan saja, penulis juga mengambil beberapa fakta dari berbagai kejadian kehidupan yang dialaminya. Adanya beberapa fakta kehidupan, penulis merangkai dan mengemasnya dengan menggunakan imajinasi yang dimiliki, sehingga menjadi sebuah cerita yang menarik dan mampu memikat hati pembaca karya tersebut. Nurgiantoro (2009:7) menyatakan bahwa sastra/seni hanya merupakan sebuah tiruan, keteladanan, atau cerminan dari sebuah kenyataan itu sendiri. Aristoteles (dalam Nurgiantoro, 2009:7) beranggapan dalam proses penciptaan karya sastra, sastrawan atau penulis karya tidak asal meniru kehidupan dan ditulis pada karyanya, melainkan memodifikasi menjadi sebuah 'dunia' ciptaannya dengan kreativitas dari penulis tersebut. Karya sastra merupakan cerminan sebuah kejadian nyata namun dalam proses pembuatannya dikamufleskan oleh pengarang dengan kreativitasnya. Kebaruan dalam penelitian ini adalah novel yang diteliti termasuk baru, karena karya sastra tersebut tersebut diciptakan pada tahun 2018. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sosiologi sastra menurut Zubaidi dan ditinjau dari kurikulum baru, yakni Kurikulum Merdeka Belajar.

Karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan selain sebagai bacaan atau hiburan, juga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian yang terkait dengan nilai sosial sebagai dokumen nilai sosial dalam suatu masyarakat. Yudiono (2007:16) menjelaskan bahwa setiap karya sastra yang sudah diciptakan oleh penulis, kemudian dipublikasikan oleh penerbit, dapat dinikmati, dikritik, diteliti, dicetak ulang, dan sebagainya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki daya tarik tersendiri. Bahkan novel yang menarik mampu terjual dan dicetak berulang-ulang dikarenakan peminatnya yang sangat banyak.

Novel dapat diteliti dengan menggunakan berbagai tujuan atau pendekatan untuk mengkaji nilai sosial yang terdapat dalam cerita atau peristiwa pada novel, salah satunya dengan penggunaan tinjauan metode sosiologi sastra. Endraswara (2003:77) berpendapat tentang metode sosiologi sastra bahwa metode tersebut merupakan salah satu cabang penelitian dalam bidang sastra yang bersifat reflektif. Penelitian tentang sosiaologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang menurut mereka karya sastra merupakan suatu cerminan bagi kehidupan masyarakat.

Sebuah kehidupan sosial akan membentuk suatu perkumpulan yang disebut masyarakat, bisa dikatakan masyarakat yang baik adalah suatu masyarakat yang memiliki nilai sosial yang positif. Karya sastra yang berupa novel merupakan contoh cerminan kehidupan masyarakat yang digambarkan secara detail pada cerita peristiwa-peristiwanya dengan menggambarkan lingkungan bermasyarakat secara sosial. Al Ma'ruf (2007:30) menyampaikan bahwa sosiologi sastra memperlakukan sastra sebagai karya yang mengandung fakta-fakta sosial atau merupakan fakta sosial itu sendiri. Pendekatan sosiologi sastra mempunyai anggapan bahwa karya sastra memiliki fungsi yang sama dengan unsur budaya. Masih dalam Al Ma'ruf, sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui struktur, lalu digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai gejala sosial yang ada di luar karya sastra

Novel dengan cerita di dalamnya menyangkut nilai sosial yang ada pada lingkungan masyarakat. Nilai sosial yang ada tersebut dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Peserta didik dengan adanya bantuan pendidik dapat menafsirkan makna dan mengambil amanat dengan membaca sebuah novel. Peserta didik saat di luar sekolah juga merupakan masyarakat yang memiliki hubungan bersosial yang tinggi, dengan adanya mengambil amanat dari novel peserta didik dapat belajar untuk mengenal berbagai masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat melalui sebuah novel yang dibacanya. Peserta didik masih dalam tahap pengembangan diri, sehingga dengan adanya mengambil amanat dalam novel mampu berpotensi meniru hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh didalam novel yang dibaca. Pendidik juga harus pandai dalam memilih novel yang menginspirasi, mendidik dan memberi motivasi untuk peserta didik.

Saat ini banyak permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan sastra di Indonesia, di antaranya yaitu pengajaran sastra yang sampai sekarang belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa pemberitahuan melalui media. Erlina (kompasiana, 01/02/2012) yang mengatakan tentang pendidikan sastra yang ada di Indonesia, bahwa pendidikan tersebut belum sepenuhnya optimal dan belum mencapai tujuan produktif yang diinginkan. Sudah menjadi tugas dari pendidik untuk mengoptimalkan pembelajaran sastra di sekolah, agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Novel selain menjadi buku untuk menghibur suasana hati dari peminatnya, juga bisa dijadikan buku tambahan materi yang baik untuk peserta didik dalam pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah. Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan novel untuk

dimanfaatkan sebagai tambahan referensi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan sekolah lebih efektif apabila mampu memfasilitasi buku-buku sastra khususnya novel, agar mempermudah pendidik dan peserta didik untuk menambah wawasan dengan membaca karya sastra.

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah novel *Jejak Sang Pencerah* karya Didik L. Hariri. Memilih novel *JSP* ini karena memiliki alasan yakni novel ini jelas membawa inspirasi dan pengetahuan yang jauh kepada para pembaca dan juga pendidikan atau panutan bagi pembaca. Tokoh utama dalam novel *JSP* ini adalah Moh Darwis atau Kiyai Haji Ahmad Dahlan. Tokoh ini memiliki daya inspirasi bagi pembaca secara umum dan memiliki teladan bagi pendidik dan peserta didik.

Novel *JSP* (2018) mengisahkan K.H. Ahmad Dahlan yang mempunyai nama kecil Darwis mempunyai rasa keingin tahuan yang sangat besar. Darwis lahir dari keluarga yang berada dan tumbuh besar dalam keluarga yang sangat tekun beribadah. Darwis tumbuh besar dan hidup dalam nilai sosial yang bagus, yakni berada dalam lingkungan kauman Jogjakarta yang membuat Darwis berada dalam jalur keagamaan yang kuat. Namun dalam pelaksanaannya dan menerapkan agama Islam, masih banyak masyarakat yang menerapkan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Khurafat) serta pedoman dalam penetapan awal bulan Ramadhan dan juga arah masjid dan langgar yang masih belum sesuai dengan arah kiblat. Adanya seruan dalam pembaruan sangat kuat, yakni berkaitan dengan akulturasi budaya atau tradisi dan agama. Darwis yang hidup dalam keluarga yang kuat dalam beragama dan berubah nama menjadi Ahmad Dahlan sangat menentang orang yang mempunyai pandangan bahwa agama Islam adalah agama yang terbelakang. Ahmad Dahlan tidak pernah berhenti dalam memberi semangat dan berdakwah serta memberikan pandangan yang menyegarkan dan menyejukkan untuk perubahan pandangan terhadap agama Islam. Kemudian di akhir cerita, Kiyai Ahmad Dahlan diceritakan mendirikan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang diberi nama Muhammadiyah.

Darwis yang berubah nama menjadi Ahmad Dahlan memiliki sifat yang pemberani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Dari rasa keingin tahuan yang besar ini, Darwis selalu bertanya apabila tidak mengetahui suatu hal atau ada hal yang mengganjal dalam pikirannya. Hal ini seharusnya dapat menjadi contoh bagi para pelajar atau peserta didik dan juga bagi guru atau pendidik untuk memiliki rasa ingin tahu dan aktif bertanya jika ada sesuatu hal yang belum dipahami. Apalagi peserta didik merupakan generasi emas harus memiliki sikap dan moral yang baik. Dalam agama Islam disebut dengan Akhlak. Bagi

peserta didik atau murid yang hanya dian saja pada saat proses belajar adalah sikap yang tidak baik. Hal ini membuat guru mengira bahwa peserta didik sudah paham dengan pembelajaran yang disampaikan, kenyataannya pada saat ulangan harian bahkan tes semester peserta didik tidak dapat mengerjakan soal dengan baik dan jikalau mengerjakan pun dengan asal-asalan sehingga mendapatkan nilai yang kurang memuaskan. Melalui pembelajaran sastra dengan memilih novel yang tepat untuk pelajaran bahasa Indonesia, masalah seperti ini dapat diminimalisir dengan baik. Ahmad Dahlan dapat digunakan sebagai contoh untuk seorang pendidik yang kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan memberikan ide-ide baru dalam pembelajaran. Pelajaran atau teladan yang lainnya adalah Ahmad Dahlan selalu bersabar dan berserah diri kepada Allah (tawakal) jika menghadapi masalah yang silih berganti.

Guru bahasa Indonesia sebagai pendidik dapat merelevansikan novel *JSP* ini dalam pengajaran sastra dengan XI kurikulum Merdeka Belajar yakni pada CP (Capaian Pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) mengenai sastra yang sesuai yakni pada materi Menggali Nilai Sejarah Bangsa Lewat cerpen kelas 11 pada pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan novel sebagai pengganti cerpen untuk bahan ajar, namun guru harus memahami isi novel tersebut dan menggunakan novel untuk menginspirasi serta mendidik. Novel *JSP* karya Didik L Hariri ini salah satu novel yang memiliki kriteria menginspirasi dan mendidik, yang dapat digunakan dalam bahan ajar sastra.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana struktur novel *JSP* karya Didik L Hariri?
2. Bagaimana nilai sosial yang terdapat dalam novel *JSP* karya Didik L Hariri?
3. Bagaimana relevansi hasil analisis novel *JSP* karya Didik L Hariri dengan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ada 3 antara lain:

1. mendeskripsikan struktur novel *JSP* karya Didik L Hariri.,
2. mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam novel *JSP* karya Didik L Hariri dilihat dari tinjauan sosiologi sastra.,
3. relevansi hasil analisis struktur dan nilai sosial novel *JSP* karya Didik L Hariri dengan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran dan manfaat bagi pembaca. Manfaat yang diberikan bagi pembaca diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbang terhadap penelitian terhadap masalah sosial pada sebuah novel.
  - b. Memberikan contoh relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan sebuah novel pada bahan ajar di sekolah
  - c. Novel (karya sastra) tidak hanya dijadikan sebuah alat hiburan (*dulce et utile*) saja, namun dapat juga digunakan sebagai sumber belajar.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan pembaca yang akan mempelajari karya sastra lebih dalam.
  - b. Memberikan tambahan wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi para pendidik bahwa novel ini dapat digunakan sebagai sumber belajar kesastraan.
  - c. Memberi semangat dan motivasi bagi para peneliti yang berikutnya untuk meneliti karya sastra, khususnya yang akan mengkaji novel berdasarkan tinjauan sosiologi sastra.